

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan digambarkan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah yang dikemas dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi penulisan laporan penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Istilah pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural terhadap bahasa ibu atau biasa disebut bahasa pertama. Istilah ini sering dibedakan dengan pembelajaran bahasa yang diartikan sebagai usaha sadar lewat cara-cara yang formal (dalam ruang kelas) untuk menguasai suatu bahasa baru, yang bukan merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama si pemelajar. Lalu dikenallah istilah pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua, pemerolehan bahasa ketiga dan seterusnya (Dardjowidjojo, 2014: 226).

Dalam kehidupan masyarakat bilingual ataupun multilingual, pemerolehan bahasa kedua juga dapat terjadi secara alamiah (Chaer, 2015). Misalkan seorang anak yang berbicara bahasa daerah di dalam lingkungan keluarganya namun berusaha berbicara bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan guru ataupun teman yang tidak memahami bahasa daerah tersebut. Hal yang sama juga terjadi ketika seorang mahasiswa memutuskan untuk berkuliah ke luar pulau bahkan ke luar negeri dimana bahasa ibunya atau bahasa pertamanya tidak digunakan. Secara alamiah mahasiswa akan berusaha untuk menggunakan bahasa yang digunakan di sana untuk berinteraksi. Mungkin pada awalnya dia akan merasa kesulitan, tertatih-tatih bahkan sering melakukan kesalahan, tapi seiring berjalannya waktu pemerolehan bahasa keduanya akan mengalami perkembangan ke arah penguasaan bahasa kedua yang lebih baik bahkan mendekati bahasa penutur asli.

Menurut Fries dan Lado dalam Chaer (2015), selain dibedakan karena sifat dan bagaimana cara bahasa itu diperoleh, pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua juga disebut-sebut berbeda dalam hal kemungkinan

terjadinya kesalahan bahkan kegagalan dalam proses pemerolehannya. Pemerolehan bahasa pertama dianggap tidak pernah gagal sedangkan pemerolehan bahasa kedua memiliki kemungkinan gagal dalam proses penguasaannya. Kita tahu bahwa dalam prosesnya, pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh bahasa pertama yang telah dikuasai oleh pelajar (Lightbown, 2006:93). Adanya perbedaan antara B1 dan B2 disebut akan menimbulkan kesulitan, yang juga memungkinkan terjadinya kesalahan bahkan kegagalan dalam pemerolehan B2. Perbedaan antara B1 dan B2 bisa saja terjadi pada sebagian atau bahkan seluruh tingkat kebahasaan seperti tata bunyi, tata bentuk kata, tata kata maupun tata kalimat. Semakin banyak perbedaan antara B1 dan B2 maka akan menimbulkan kesulitan dalam pemerolehan bahasa kedua (*negative language transfer*) sedangkan semakin banyak persamaan antara B1 dan B2 akan menyebabkan terjadinya kemudahan dalam pemerolehan bahasa kedua (*positive language transfer*) (Chaer, 2015).

Perbedaan tata bunyi, tata bentuk kata, tata kata maupun tata kalimat sering menimbulkan terjadinya interferensi yang menjadi salah satu indikator belum dikuasainya bahasa kedua oleh pelajar karena sama seperti pemerolehan bahasa pertama, dalam pemerolehan bahasa kedua juga meliputi penguasaan unsur fonologi, unsur sintaktik, unsur semantik, bahkan unsur pragmatik yang bersifat universal (Ellis, 1997: 19).

Dalam proses pemerolehan bahasa keduanya, seorang pelajar dikatakan akan mencapai kemampuan penguasaan seperti penutur aslinya pada suatu waktu dalam lima sampai sepuluh tahun pemerolehan. Pelajar akan melewati beberapa tahapan hingga akhirnya mencapai tahap penguasaan seperti penutur asli tersebut. Krashen (dalam Haynes, 2007: 29-35; Sun, 2008) membagi proses pemerolehan bahasa kedua ke dalam beberapa tahapan dan juga dijelaskan bahwa urutan tahapan tidak selalu sama pada setiap pelajar namun keumuman konsep yang diperoleh akan sama pada tahapan tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam kurun waktu antara lima sampai sepuluh tahun pemerolehan bahasa kedua, seorang pelajar dapat mencapai tahapan penguasaan bahasa kedua mendekati kecakapan seorang penutur asli dengan catatan bahwa tingkatan penguasaan fitur-fitur bahasa

masing-masing pemelajar bahasa kedua berbeda karena dipengaruhi oleh banyak faktor seperti strategi yang digunakan, pengaruh lingkungan sosial dan masyarakat, kepribadian si pemelajar, motivasi dan juga tingkat kecemasan (Loewen & Reinders, 2011; Flynn, 2007; Piasecka, 2011).

Kalimat pasif memiliki konstruksi dan makna khusus. Tergolong dalam konstruksi yang tidak mudah dibuat bahkan tidak jarang sulit untuk dipahami (Riches dalam Fitriyani, 2013). Disebutkan dalam jurnalnya, Alcock, dkk (2011) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sebagian besar bahasa di Eropa, biasanya konstruksi kalimat pasif tidak diajarkan pada usia-usia awal karena pola dan maknanya yang agak rumit dari konstruksi biasa. De Villiers dan de Villiers (dalam Dardjowidjojo, 2003) juga menegaskan bahwa pemerolehan struktur pasif merupakan pemerolehan yang terlambat (*a late acquisition*) dalam pemerolehan bahasa, seperti anak-anak Inggris yang baru memakai kalimat pasif pada umur empat tahun bahkan anak Ibrani baru menggunakan konstruksi pasif pada usia delapan tahun. Sejalan dengan mereka, Baldie dalam artienya *The Acquisition of The Passive Voice* menemukan bahwa anak-anak *Dholuo* baru bisa menghasilkan kalimat pasif bahasa Inggris pada saat berumur dua belas tahun pasif (Baldie, 1976).

Seperti yang telah diungkapkan di atas, secara empiris, ada beberapa bahasa yang penguasaan kalimat pasifnya merupakan pemerolehan yang terlambat karena konstruksi pasif sulit untuk dikuasai. Namun, di lain pihak beberapa bahasa justru terbukti sebaliknya. Kalimat pasif didapat pada produksi bahasa awal seperti dalam Bahasa Sesotho, Bahasa Bantu Selatan, dan Bahasa Inuktitut yang diteliti oleh Alcock dan kawan-kawan, juga Bahasa Zulu, Bahasa Tagalog, dan bahasa Quiche yang dijelaskan oleh David Gil dalam penelitiannya (Gagarina, 2008 dalam Fitriyani), penelitian Dardjowidjojo mengungkap bahwa Echa cucunya sudah memproduksi bentuk pasif bahasa Indonesia pada usia yang sangat dini, yakni usia satu tahun sembilan bulan (Dardjowidjojo, 2003: 253). Hal senada juga diungkap Impuni (2012) dalam penelitiannya tentang ‘pemerolehan sintaksis anak usia lima tahun melalui penceritaan kembali dongeng nusantara’ yang menemukan bahwa pada usia lima tahun, anak sudah menggunakan kalimat pasif bahasa Indonesia pada saat menceritakan kembali tayangan *Bawang Merah*

dan *Bawang Putih* dengan menggunakan verba bersufiks {di-} dan afiks {di-in}.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan urutan penguasaan kalimat pasif pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Kupang yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Indonesia dipelajari sebagai bahasa kedua di Kupang karena bahasa pertama yang dikuasai adalah bahasa Melayu Kupang. Bahasa Melayu Kupang (BMK) digunakan hampir dalam tiap interaksi sosial di lingkungan keluarga, lingkungan bermain bahkan ada juga yang menggunakan bahasa Melayu Kupang di lingkungan sekolah sedangkan Bahasa Indonesia (BI) lebih sering digunakan hanya dalam situasi formal, seperti upacara bendera, pidato ataupun tulisan-tulisan ilmiah. Walaupun bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi dipelajari secara formal sejak anak-anak menempuh pendidikan di Sekolah Dasar sampai dengan jenjang strata satu namun pada kenyataannya penguasaan kompetensi bahasa Indonesia oleh pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Kupang tergolong masih rendah, apalagi dalam produksi kalimat pasif.

Kurangnya penguasaan bahasa Indonesia oleh pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Kupang dikarenakan adanya perbedaan tata bahasa yang mendasar antara B1 (Bahasa Melayu Kupang) dan B2 (Bahasa Indonesia) baik dalam sistem bunyi, urutan kata dalam frasa bahkan aturan pengimbuhan. Salah satu perbedaan BMK dan BI dapat terlihat dalam urutan kata dalam frasa dan juga dalam konstruksi untuk menyatakan kepunyaan atau kepemilikan akan sesuatu (Grimes & Jacob, 2003).

Tabel 1.1

Perbedaan urutan kata bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Kupang

Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Kupang
Orang itu	Itu orang
Rumah ini	Ini ruma
Rumahnya	Dia pung ruma
Anak temannya	Dia pung tamang pung ana

Sumber: Kamus Bahasa Kupang

Perbedaan antara B1 dan B2 juga berdampak pada penggunaan konstruksi kalimat pasif dikarenakan afiks *di-* tidak digunakan dalam pembentukan kata pasif dalam bahasa Melayu Kupang sebagai bahasa pertama (B1) para pemelajar.

Dalam kitab-kitab dalam bahasa Melayu Kupang yang merupakan terjemahan dari bahasa Indonesia jarang ditemukan konstruksi kalimat pasif yang diterjemahkan ke dalam bahasa Kupang yang menggunakan bentuk afiks *di-*. Bahkan beberapa kalimat pasif dari kalimat bahasa Indonesia justru diterjemahkan ke dalam bentuk aktif pada Bahasa Melayu Kupang (BMK).

Tabel 1.2

Contoh terjemahan kalimat pasif bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Kupang

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Kupang
1.	Dan pada hari yang ketiga, Ia akan dibangkitkan. (Matius 18: 9)	Ma nanti dia pung lusa, Beta idop kembali.
2.	Siapakah hamba yang setia dan bijaksana, yang diangkat oleh tuannya atas orang-orangnya untuk memberikan mereka makanan pada waktunya? (Matius 24: 45)	Te kalo bos mau jalan pi tanpa jao, dia angka tukang suru-suru macam begitu ko urus dia pung isi rumah pung makan minum.

Jarang ditemukannya penggunaan konstruksi pasif di dalam terjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Kupang bukan berarti Bahasa Melayu Kupang tidak memiliki konstruksi pasif untuk menekankan fokus obyek dalam sebuah kalimat. Penutur Bahasa Melayu Kupang memiliki konstruksi pasif yang dibentuk dengan urutan kata. Obyek kalimat aktif ditempatkan di awal kalimat lalu diikuti dengan subyek dan verba, seperti pada contoh di bawah:

Bahasa Indonesia :

Sayasudah mengambilpayung itu. (kalimat aktif)
S V O

Payung itusudahsayaambil. (kalimat pasif)
S O V

Bahasa Melayu Kupang :

Betasuameitu payung. (kalimat aktif)
S V O

Itu payungBetasu ame. (kalimat pasif)
S O V

Melihat sekilas kemiripan antara struktur pasif bahasa Kupang dengan struktur pasif bahasa Indonesia yang dibentuk dengan urutan kata maka ada

asumsi bahwa dalam pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Kupang akan lebih menguasai struktur pasif bentuk ini jika dibandingkan dengan struktur pasif yang menggunakan afiks *-di*. Untuk maksud ini jugalah penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemerolehan kalimat pasif bahasa Indonesia oleh pemelajar Kupang.

Penelitian berkaitan dengan kontak bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Kupang ini banyak dilakukan di ranah pendidikan sebagai langkah mengungkap interfensi bahasa Melayu Kupang yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia seperti yang dipaparkan oleh Maryanto dalam penelitiannya yang berjudul *Interfensi Morfologi Bahasa Melayu Kupang dalam Bahasa Indonesia tulis anak SMA* (2008) yang menemukan bahwa dalam kalimat aktif maupun pasif bahasa tulis siswa SMA di Kupang, sering terjadi interfensi struktur bahasa Kupang dalam karangan anak seperti menempatkan determinan (kata tunjuk) sebelum nomina yang diterangkan (ini minggu seharusnya minggu ini). Hasil yang senada juga diungkap dalam penelitian Rilman yang berjudul *Interfensi Bahasa Daerah mahasiswa NTT di Yogyakarta dalam penggunaan Bahasa Indonesia* (2012).

Semua penelitian terkait kontak bahasa Melayu Kupang dengan bahasa Indonesia yang disebutkan di atas hanya menganalisa bentuk kesalahan ataupun mendeskripsikan bentuk interfensi yang terjadi dalam penggunaannya. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian untuk menyelidiki, mengungkap serta menggambarkan kemampuan pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Kupang dalam memproduksi kalimat pasif dalam bahasa Indonesia serta melihat urutan penguasaannya. Penelitian ini berfokus pada kalimat pasif yang dihasilkan dengan cara mengubah kalimat aktif transitif ke dalam bentuk pasif padanannya. Bermaksud untuk menangkap dan menggambarkan fakta mengenai urutan konstruksi kalimat pasif yang dihasilkan, penelitian ini melibatkan beberapa konstruksi kalimat aktif untuk melihat secara jelas urutan produksi kalimat pasif yang dihasilkan. Untuk memperdalam penelitian, penulis juga mengidentifikasi faktor linguistik yang mempengaruhi pemerolehan tersebut.

1.2 Rumusan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus dari penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana urutan penguasaan kalimat pasif bahasa Indonesia oleh pemelajar yang berasal dari Kupang?
2. Faktor linguistik apa saja yang mempengaruhi penguasaan kalimat pasif bahasa Indonesia oleh pemelajar yang berasal dari Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan yang menjadi landasan penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan urutan penguasaan kalimat pasif bahasa Indonesia oleh pemelajar yang berasal dari Kupang.
2. Mendeskripsikan faktor linguistik yang mempengaruhi penguasaan kalimat pasif bahasa Indonesia oleh pemelajar yang berasal dari Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari selesainya penelitian ini adalah:

1. Mampu meningkatkan wawasan keilmuan bagi penulis sendiri dengan mengetahui sejauh mana teori yang sudah dipelajari selama perkuliahan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyediakan informasi tambahan bagi pembaca khususnya guru-guru pengajaran bahasa agar dapat menemukan strategi yang tepat untuk efektifitas pembelajaran bahasa Indonesia di Kupang.
3. Menyediakan referensi bagi para peneliti yang hendak mengembangkan penelitian di bidang kajian yang sama.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup dalam penelitian ini, maka penulis memandang perlu menyampaikan batasan-batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Kalimat pasif.

Yuan-ying (dalam Fitriyani, 2016: 14) menyatakan bahwa kalimat pasif menjelaskan keseluruhan proses dari peristiwa tertentu berdasarkan pada sudut pandang *patient* atau sesuatu yang biasanya menjadi objek dalam kalimat. Menurut Cook (1971) kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita. Kalimat pasif juga sering disebut kalimat tanggap, kalimat yang gatra pangkalnya (subyeknya) merupakan hasil suatu perbuatan (Suparman, 1988). Sejalan dengan itu, Putrayasa (2012: 94) menyebutkan bahwa kalimat pasif adalah kalimat yang subyeknya dikenai pekerjaan. Kalimat pasif bisa dibentuk dengan mengubah kalimat aktif ke dalam bentuk pasif. Kalimat aktif yang bisa diubah ke dalam kalimat pasif hanyalah kalimat dengan verba yang memiliki objek atau biasa disebut verba transitif (Alwi, 2003). Dengan demikian yang dimaksud dengan kalimat pasif dalam penelitian ini adalah kalimat yang dibentuk dengan mengubah kalimat aktif yang berpredikat verba transitif ke dalam bentuk pasif. Untuk menggali lebih dalam fakta-fakta tentang produksi kalimat pasif dalam penelitian ini maka penulis menggunakan variasi pronomina persona pertama, kedua dan ketiga pada subyek kalimat aktif yang nantinya akan diubah ke dalam konstruksi pasif.

2. Urutan penguasaan kalimat pasif

Sejalan dengan pengertian kalimat pasif yang digunakan dalam penelitian ini maka istilah urutan penguasaan kalimat pasif di sini merujuk pada urutan penguasaan kalimat pasif yang dihasilkan dengan mengubah kalimat aktif berpredikat verba transitif ke dalam bentuk pasif oleh pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Kupang – Nusa Tenggara Timur.

Ruang lingkup pemerolehan bahasa kedua menurut Troike (2006: 2) meliputi pembelajaran secara informal yang terjadi dalam konteks alami dan juga pembelajaran formal yang berlangsung dalam kelas serta juga gabungan dari keduanya.

Jadi penguasaan kalimat pasif bahasa Indonesia dalam penelitian ini merujuk pada penguasaan yang diperoleh dari hasil kombinasi pembelajaran (*learning*) dan pemerolehan (*acquisition*) karena hasil penguasaan kalimat pasif bahasa Indonesia di lingkungan pemelajar tidak lepas dari input efek pembelajaran yang mungkin didapat siswa dalam kelas lewat pembelajaran (oleh guru bukan eksplisit oleh peneliti) lewat buku sumber pelajaran, maupun proses *picking up* melalui interaksi di lingkungan luar kelas.

3. Pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Kupang

Yang dimaksud dengan pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Kupang adalah pemelajar yang berasal dari Kupang yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua karena bahasa pertamanya adalah Bahasa Melayu Kupang (BMK).

4. Bahasa Melayu Kupang (BMK)

Bahasa Melayu Kupang adalah salah satu bahasa daerah yang menjadi bahasa pertama yang diperoleh dan dikuasai oleh pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Kota Kupang – Nusa Tenggara Timur.

5. Faktor yang mempengaruhi penguasaan kalimat pasif.

Menurut Ellis (1997), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua seperti faktor usia, faktor bahasa pertama, faktor lingkungan, faktor penyajian formal dan lain-lain. Untuk memperdalam penelitian ini maka faktor yang diteliti di sini hanya akan dilihat dari segi fitur linguistik seperti kemiripan struktur, jenis verba yang digunakan dan juga kompleksitas konstruksi kalimat.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini disusun dalam bentuk tulisan yang terdiri dari lima bab dengan sub-sub judul sebagai berikut:

- Bab I terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta struktur organisasi penulisan dalam penyusunan laporan penelitian.
- Bab II berisi kajian Teori. Kajian teori ini merupakan gambaran atau penjelasan yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan serta berkaitan dengan masalah yang menjadi bahan penelitian dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini menggambarkan tentang teori pemerolehan bahasa kedua, teori mengenai struktur pasif dan kaidah pembentukannya dalam tata bahasa Indonesia, serta teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua.
- Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, waktu dan tempat penelitian, teknik dan instrumen pengumpul data serta langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data.
- Bab IV memaparkan tentang temuan dan pembahasan data yang mendeskripsikan urutan penguasaan kalimat pasif yang dihasilkan pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Kupang, mendeskripsikan konstruksi-konstruksi kalimat pasif yang telah dikuasai dan konstruksi-konstruksi kalimat pasif yang masih dalam tahap penguasaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi konstruksi pasif tersebut.
- Bab V sebagai bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian ini adalah bab yang berisi kesimpulan dan juga saran.